

B A B III

PERUMPAMAAN DENGAN ANJING DALAM AMSAL AL-QUR'AN

A. Jumlah Ayat-ayat Amšāl Dalam al-Qur'ān

Jumlah ayat-ayat amsal seluruhnya dalam al-Qur'an ada 671 ayat, dengan rincian sebagai berikut:

S.al-Baqarah ayat 17 - 20, 25, 55 - 74, 174,
214, 204 - 207, 243, 246 - 251, 257 - 261,
- 262, 264 - 266.

Surat Ali Imrān ayat 10 - 13, 23, 116 - 117, 137 - 139, 146 - 148, 163 - 164.

Surat an-Nisā' ayat 51 - 55, 95 - 96, 154, 10, 153.

Surat al-An'ām ayat 5 - 6, 32, 24, 10 - 11, 37
- 38, 43 - 45, 50, 132 - 134, 147 - 150.

Surat al-A rāf' ayat 4 - 5, 57 - 58, 175 - 177,
185, .

Surat al-Anfāl ayat 20 - 21, 47, 50 - 54.

Surat at-Taubah ayat 69 - 70.

Surat Yunus ayat 13 - 14, 22 - 24, 101 - 103.

Surat Hūd ayat 24, 96 - 103, 110 - 111.

Surat Yusuf ayat 105 - 107, 109 - 110.

Surat ar-Ra'd ayat 14, 15 = 12, 19 - 41 = 43

Surat Ibrāhīm ayat 9 - 15, 13 - 20, 25 - 26

Surat al-Hijr ayat 10 - 13.

Surat an-Nahl ayat 26, 33 - 34, 38, 62, 65, 76, 79, 112 - 113.

Surat al-Isrā' ayat 11 - 12, 16 - 17, 58 - 59,
99, 101 - 104.

Surat al-Kahfi ayat 32 - 45 : 5 = 54

Surat Maryam ayat 24, 33 - 34 97

Surat Tāhā ayat 128 - 129.

Surat al-Anbiyā' ayat 11-15, 30-33, 41, 44, 48-50.
 Surat al-Haj ayat 5-7, 18, 31, 42-45, 46, 47-48, 63-65, 73-74.
 Surat an-Nūr ayat 34, 35-45.
 Surat al-Furqān ayat 20, 35-40, 43-46.
 Surat asy-Syu'arā' ayat 7-9.
 Surat an-Naml ayat 69-70.
 Surat al-Qasas ayat 57-61, 76-84.
 Surat al-Ankabūt ayat 19-20, 38-47, 64-65, 67.
 Surat ar-Rūm ayat 7-10, 28-29, 42, 50-51, 47.
 Surat Luqman ayat 20, 27-32.
 Surat as-Sajdah ayat 18, 26-27.
 Surat as-Saba' ayat 9, 15-21, 34-38, 45.
 Surat al-Fātir ayat 4, 9, 12, 19-22, 25-28, 42-44.
 Surat Yāsīn ayat 13-35, 71-83.
 Surat as-Sāfāt ayat 69-74.
 Surat Sād ayat 1-3, 12-14, 28.
 Surat az-Zumar ayat 9, 21-29.
 Surat al-Mu'min ayat 5-6, 21-22, 56-58, 78, 82-85.
 Surat Fussīlat ayat 13-18, 40, 45.
 Surat az-Zuhrūf ayat 6-8, 11, 23-25.
 Surat ad-Dukhān ayat 17-29.
 Surat al-Jāshiyah ayat 21-23.
 Surat al-Ahqāf ayat 26-28, 33-34.
 Surat Muhammad ayat 1-3, 10-15, 36.
 Surat Qāf ayat 6-15, 36-38.
 Surat aẓ-Ẓāriyāt ayat 20-23, 38-46, 52-55.
 Surat al-Qamar ayat 9-46.
 Surat al-Hadīd ayat 20.
 Surat al-Hasyr ayat 13-17, 20-21.
 Surat al-Mumtahanah ayat 3-7.
 Surat al-Jumu'ah ayat 5.
 Surat at-Tagābun ayat 5-6.
 Surat at-Talāq ayat 9-10.

anjing tidak bisa dikatakan sebagai penyebutan yang tegas dan pasti, sebab pengertiannya masih samar, apakah benar yang dimaksudkan itu anjing atau bukan. Terlepas dari itu sengaja penulis masukkan kedalam penyebutan anjing dalam al-Qur'an karena ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa maksudnya memang anjing. Ini dapat lebih difahami jika melihat sebab turunnya ayat, yaitu riwayat dari Ibnu Jarir, Ibnu Münzir dan al-Baihaqi; Sesungguhnya Nabi saw. ketika menyuruh Abu Rafi' untuk membunuh anjing di Madinah, maka datanglah manusia kepada beliau dan bertanya: "Ya Rasūlullah apa yang dibhalalkan bagi kami dari umat yang kau suruh membunuhnya?"; (membunuh anjing). Maka turunlah ayat ini. (Muṣṭafā al-Baīrūgī, 1969, VI:76).

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat dimengerti bahwa yang dimaksud "كلبٍ" itu dilarikan dari kata "كُلْبٌ" yang berarti anjing, akan tetapi unsur utamanya adalah pensifatannya sendiri yaitu "عَلَّمٌ", yang berarti penekanannya adalah terlatih atau terdidiknya, demikian tinjauan teksnya, adapun perkembangan selanjutnya tidak terbatas pada anjing saja melainkan terlatih dan terdidiknya, sehingga konteks ayat tersebut bisa memasukkan binatang selain anjing. Kesimpulan ini berangkat dari pijakan dasar ayat 4 surat al-

Ma'idah di atas, yaitu "أَحْوَارٍ". Yang jelas ada kelebihan tertentu bagi anjing, sehingga dipakai sebagai "كلبٌ" yang musytaqnya (kata dasarnya) dari "كَلْبٌ" atau anjing. Dalam bagian ini anjing diprofilkan sebagai binatang untuk berburu sehingga yang nampak adalah sifat positifnya sedangkan sifat negatifnya tidak disinggung.

2. Anjing Dalam Kisah Ashabul Kahfi

Penyebutan anjing dari sisi yang lain dalam al-Qur'an ialah mengenai qasasul Qur'an, yaitu kisah ashabul kahfi, dalam hal ini anjing dikisahkan sebagai salah satu kelompok dari beberapa pemuda yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَغَسِبُهُمْ أَيْقَضَاهُمْ رُقوٰ وَقَلْبُهُمْ ذَانِ اليمينِ وَذَانِ السَّمَالِ وَكُلُّهُمْ
جَسَدٌ مَارِعٍ يَهُ بالوَصِيدِ لَوْ اطْلَعْتُ عَلَيْهِمْ لَوْلَيْتُ مِنْهُمْ فَرَازَ وَلَمْتَ
مِنْهُمْ رُعَاٰ . سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كُلُّهُمْ وَيَقُولُونَ
خَسَدٌ سَادِسُهُمْ كُلُّهُمْ رَجُماً بِالْقَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ
وَثَامِنُهُمْ كُلُّهُمْ قَلْ أَنِ اهْلَمْ بِعِدِّهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ الْأَقْلَيْلُ فَلَدَّ تَارِفِيهِمْ
الْأَمْرَاءُ ظَهَرُوا وَلَا تَسْتَتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ ⑥

Artinya:

"Dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun padahal mereka tertidur; Dan Kami balik-balikkan mereka kekanan dan ke kiri sedang anjing mereka mengunjurkan lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah hati akan dipenuhi ketakutan terhadap mereka". (QS.18 al-Kahfi:18).

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang dan yang ke enam adalah anjingnya sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan yang lain lagi mengatakan; (jumlah mereka) tujuh orang yang ke delapan adalah anjingnya. Katakanlah: "Tuhanmu lebih mengetahui (jumlah) mereka; dan tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saju dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda, itu kepada seorangpun di antara mereka)". (QS.18 al-Kahfi:22, Depag RI., 1971:445;447).

Buruk ini termasuk lakkiyah. Rimaddi al-Kahfi, artinya gua dan ashabul Kahfi artinya penghuni gua. (Depag RI., 1971 : 442).

Kisah ini menceritakan b berapa orang yang mengasingkan diri dari kampung halaman, keum dan keluarga mereka guna mengasingkan diri dari orang ramai menuju gua yang sempit dan gelap. Tapi dari gua yang sempit itu, Allah meluaskan dan menerangi mereka dengan cahaya iman, sehingga mereka benar-benar telah menyelamatkan diri mereka. Sedangkan anjing dalam Kisah ini adalah sebagai penjaga pintu gua, ia meng-

Adapun anjing yang diprofilkan dalam al-Qur'an selain yang tersebut di atas, maka dalam hal ini anjing juga dipakai sebagai amṣālul Qur'an untuk menggambarkan orang-orang yang mendusta kan ayat-ayat Allah, sebagaimana dalam ayat dibawah ini:

وأئل عليهم نبأ الذين اتبأوا آياتنا فاسلح منها فما تبعه
الشيطان فكان من الفاوين ٠ ولو شئنا لرفعته بها ولكن
أخذنا إلى الأرض واتبعه هواه مثله كمثل الكلب أن تحمل
عليه يلهث أو تتركه يلهث ذلك مثل القوم الذين كذبوا
بآياتنا فاقْتُلُوا فهي لهم لم يعلمهم بتفكرهن ٠ ساء مثل القوم الذين
كذبوا بايضاً واقتسمهم كانوا يظلمون (البراءة ١٧٥ - ١٧٧)

Artinya:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab) kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia orang-orang yang sesat.

Dan kalau Kami menghendaki sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menu-rutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalau nya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim".

mendahulukan syahwat, artinya tidak mempunyai ke mauan lain kecuali untuk menikmati makanan dan memuaskan syahwat. Demikian persamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan anjing dalam sifatnya. Sebab ini merupakan sejelek-jeiek perumpamaan, sebagaimana akhir ayat tentang masalah ini, yaitu al-A'raf ayat 177 di atas. (Ibnu Ka - Sir, Tt., II:267)

Sehingga sangat pantaslah kalau sifat anjing ini diangkat sebagai perumpamaan yang jelek dalam ayat di atas. Dan Rasulullah mengangkatnya juga sebagai perumpamaan yang jelek, Yaitu sebagaimana hadis di bawah ini:

ليس لنا مثل السوّالذى يعود فى هبّته كالقلب يهينى ثم يرجع فى قيئه

(al-Bukhārī, Tt. III:215)

Artinya:

"Tiada yang lebih jelek bagi kita perumpamaan orang yang mencabut kembali sedekahnya, yaitu laksana anjing yang muntah kemudian diambil kembali untahannya itu".

Ternyata baik al-Qur'an maupun al-Hadis keduanya membuat perumpamaan yang jelek melalui anjing, yakni al-Qur'an menyebutkan dengan "سَيِّئَاتٍ" مثل " مثل السُّوْلِيْنَ" dan hadis dengan " مثل السُّوْلِيْنَ".

Pada hal lain, sebagian anjing (yang berwarna hitam) disebutkan oleh Rasulullah sebagai setan, sebagaimana hadis di bawah ini:

عن عبدالله بن الصامت عن أبي ذر قال . قال رسول الله ﷺ
 اذا قام احدكم يصلى فانه يسْتَرُه اذا كان بين يديه مثلاً اخره
 الرجل فاذالم يكن بين يديه مثلاً اخرة الرجل فانه يفطع صلاتة
 المرأة ، الحمار والكلب الاسود . قلت يا ابا ذر ما بال الكلب
 الاسود من الكلب الاصغر ؟ قال يا ابن اخي سألك رسول
 الله ﷺ كما سألكنى فقال الكلب الاسود مشيماناً
 (Imam Muslim, Tt. I:209)

Artinya:

"Dari Abdullah bin Sāmit, dari Abu Zar ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah saw. :"Apabila salah seorang diantara kamu berdiri salat, maka sesungguhnya dia telah mendindingkannya apabila di depannya itu ada sesuatu seumpama sandaran kendaraan. Tetapi jika di depannya itu tidak ada (sesuatu) seumpama sandaran kendaraan, maka salatnya itu dapat dibatalkan oleh perempuan, himar, dan anjing hitam (yang lewat di depannya). Aku bertanya: "Hai Abu Zar mengapa justru anjing hitam?", kok tidak anjing merah atau kuning. Abu Zar menjawab :"Hai anak saudaraku, aku pernah bertanya kepada Rasulullah persis seperti apa yang kamu tanyakan kepadaku itu, lalu Rasulullah menjawab bahwa anjing hitam itu adalah setan". (Mu'ammal Hamidy dkk, 1986, II:659).

Dalam versi yang lain, anjing diibaratkan sebagai binatang yang menyebabkan berkurangnya pahala bagi pemiliknya, sebagaimana hadis ini:

من اقتني كلباً لا يطلب صيداً او ما شبيه نفسه من اجره كل يوم قيراطان

(*Imam Muslim*, Tt., I: 681)

Artinya:

"Barang siapa yang memelihara anjing kecuali anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga taman, maka setiap hari pahala -

Ini didukung dengan hadis:

لَا يدخلُ الْمَلَكُوكَهُ بِيَتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَهُ
(Imam Muslim, Tt. II: 245)

Artinya:

"Malaikat tidak mau masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar (patung)".

Demikian gambaran jelek atas anjing yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis.

C. Bentuk Ayat Amsāl Dengan Anjing

Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan ayat-ayat mengenai perumpamaan (amsālul Qur'ān) yang bentuknya bermacam-macam sebagaimana telah kami uraikan di bab II di muka. Salah satudi antara bentuk amsāl ialah yang berbentuk musarrahah, ya itu amsāl yang menyebutkan 'adatut tasybih. Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, maka adatut tasybih yang ada dalam al-Qur'an ada dua, yaitu "جُنْ" dan "كَ" sebagaimana ayat di bawah ini:

ذلك متى لم يفهم التوراة ومتى لم يفهِم في الله بخيل
ومن يرد ان يفضل هذه حسرة هنيئاً لمرجاً كائناً يصعد في السعاد .

Artinya:

1. "Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurah dan sifat-sifat mereka dalam Injil!.. (Q.S.48 al-Fath:29 , Depag RI.,1971:843).

2. "Dan barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dada - nya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit". (Q.S. 6 al-An'Am:125 , Depag RI., 1971:208).

Akan tetapi pada bentuk yang lain, terdapat dua 'adadut tasybih yang secara langsung terangkai dalam satu permisalan, sebagaimana ayat di bawah ini:

كتل أحجار يحمل أسفارا

Artinya:

"...Seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...". (Q.S. 62 al-Jumu'ah:5 , Depag RI., 1971:932).

Ketiga model menggunakan "adadut tasybih" di atas semuanya berbentuk musarrahah, akan tetapi ada perbedaan mengenai contoh ayat yang terakhir, yaitu apabila dua "adadut tasybih" digunakan sekaligus maka fungsi salah satunya, yaitu "كـ" berubah fungsinya menjadi "زيادة التأكيد" (sebagai tambahan yang berfaedah menguatkan). Dengan begitu arti "كـ" bukan "seperti seperti", akan tetapi berarti "seperti yang benar-benar", seperti syair dibawah ini:

فَلَمَّا تَوَاقَنْتُمْ بِهِ أَعْرَفْتُ الَّذِي بِهِ

كمثل الذي بين حذرك الفعل بالفعل

Ditinjau dari peruntukannya, lafal "ش" dibagi menjadi tiga, yaitu untuk hāl, siffah, dan

qisah, sebagaimana telah di terangkan di bab II. Dari segi ada tidaknya wajhusy syibih, maka kalimat perumpamaan ada dua, yaitu:

1. "التشبيه المُتَّسِّع" (tasybih yang menyebutkan wajhusy syibihnya).
2. "التشبيه المُتَّسِّع" (tasybih yang tidak menyebutkan wajhusy syibihnya). (Ahmad Uts - man. 1977:3).

Dari semua uraian di atas, kembali kepada keberadaan ayat amṣāl memakai anjing, maka di sana jelas terdapat dua 'adadut tasybih (كُل) yang menurut teori "كُل" berpindah fungsinya menjadi tambahan untuk ta'kid, sehingga amṣālul Qur'an memakai anjing ini tergolong musharrahah yang mendapatkan ta'kid, sehingga perumpamaan ini merupakan perumpamaan yang mantab.

Ditinjau dari segi sasaran, maka amṣālul Qur'an memakai anjing ini, diperuntukkan dalam rangka menjelaskan sifat. (as-Suyūtī, 1345 H. I:147). Ada pun yang dimaksud sifat di sini ialah sebagaimana penjelasan Ibnu Kaṣīr, yaitu tersesat dan terus-menerus dalam kesesatan, demikian salah satu pendapat, sebagian ulama berpendapat bahwa sifat lemah dan sunyi dari hidayah bagi orang kafir, munafiq, dan orang yang tersesat. (Ibnu Kaṣīr, Tt. II:267)

Ditinjau dari segi ada dan tidaknya 'adadut-tasybih', maka amsāl ini hanya ada musyabah (الذى), musyabah bih (anjing/الكلب), dan 'adadut tasybih', yaitu "كُلْ". Sedangkan wajhusy syibihnya tidak disebutkan, yang taqdirnya adalah "خَلَل وَسَمَّر رِفِيه" sesat dan terus menerus dalam kesesatan. (Ibnu Kaśir, Tt., II:267). Sehingga ayat amsāl memakai anjing ini termasuk tasybih mujmal.

Jadi dengan demikian ayat amsāl memakai anjing ini dari segi bentuknya musarrahah, dari segi peruntukan/sasaran adalah "li siffah" dan dari segi keberadaan wajhusy syibihnya termasuk tasybih mujmal.

D. Subyek Isi Khitāb

Dalam ayat amsāl memakai anjing ini, sebagaimana ayat-ayat yang lain adalah memenuhi unsur-unsur tertentu antara lain; adanya yang berbicara (khātib), adanya obyek khitāb (mukhātab) dan adanya isi yang dibicarakan (khitāb). Adapun isi khitāb ayat ini adalah sebagaimana ayat 175-176 dari surat al-A'raf di atas. Khitāb ayat ini berbentuk statement (kisah dan perumpamaan) yang dimaksudkan untuk difikirkan, sebagaimana tercantum dalam akhir ayat tersebut yaitu "لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ".

Di dalam statement tersebut terdapat anjing ,

yang dipakai perumpamaan yang pembahasannya telah diterangkan di muka. Adapun unsur yang diumpamakan yaitu (الذى) serta keadaannya adalah sebagaimana pembahasan di bawah ini.

1. "الذى" Dalam Tinjauan Mufassirin

Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan siapa yang dimaksud "الذى" dalam ayat 175 surat al-A'raf ini, di antaranya sebagai berikut:

a. "الذى" dalam surat al-A'raf:175 adalah Bal'am bin Ba'urā', yaitu tokoh bani Israil, demikian pendapat Ibnu Mas'ūd. (ar-Rāzi, Tt., XV:53), (Ibnu Kaśīr, Tt., II:267), juga menurut Mujahid (al-Qāsimī, 1914, :2904), juga pendapat as-Sūyūtī (as-Sūyūtī, 1345 H., I:147), demikian pula menurut Ibnu Abbas (ar-Rāzi, Tt. XV:53) dan (Sayyid Qutub, 1967, VI:676).

b. Jababarah dari Palestina, demikian penafsiran sebagian mufassir. (Sayyid Qutub, 1967, VI:676)

c.Umayah bin as-Salt. (al-Qāsimī, 1914, :2905),
 (ar-Rāzi, Tt., XV:53), (Ibnu Kaśīr, Tt., II:
 267), (Sayyid Qutub, 1967, VI:676).

d. Abu 'Amir ar-Rāhib. (al-Qāsimī, 1914 :2905),
(ar-Rāzi, Tt., XV:53), (Sayyid Qutub, 1967, VI:676).

ketika Allah benar-benar telah mengutus Rasul Nya yaitu Muhammad saw. ia malah dengki kepada beliau dan akhirnya mati dalam keadaan kafir. Dialah orang yang disebut oleh Rasul:

"امن شعره وكفر غلبه" (lahirnya iman tapi hatinya kufur). (al-Āsimī:2905, ar-Rāzī:53, Imaam Kaśīr :237, Sayyid Qutub:373).

- d. Abu Amir ar-Rāhib; dia adalah seorang pendeta di zaman Jahiliyyah, akan tetapi ketika Nabi saw. datang dia malah pindah ke Syam dan menjadi orang fasiq serta menyuruh orang-orang munafiq untuk mengganggu masjid. (al-Āsimī : 2905, ar-Rāzi:53, Sayyid Qutub:676).

e. Fir'aun. Ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud "الذى" dalam al-Araf:175 itu adalah fir'aun beralasan, bahwa setiap kisah nusa maka orang yang jelek di masa itu tidak lain hanya senfir'aun, ini karena dikaitkan dengan ayat sebelumnya yang mengkisahkan nusa.(al-Āsimī:2906).

Demikian keterangan masing-masing dari :
nama-nama di atas. Dengan begitu secara umum da-
ri pendapat-pendapat para mufassir di atas ten-
tang siapa yang dimaksud "الى" dalam al-*Furq* :
175 serta keadaannya, maka yang patut dianjat
sebagai catatan adalah kesumaan mereka dalam

mereka tidak mendapat hidayah dari Allah, mereka itu menggunakannya hanya untuk alat bersilat lidah demi menuruti hawa nafsunya. Mereka itu adalah orang yang pandai akan tetapi menyelewengkan ilmunya dan memuaskan hawa nafsunya serta memberikan fatwa yang bertujuan untuk mencari muka di depan sultan atau atasan di muka bumi ini. (al-Qurtubi, 1967, VII:322, ; Sayyid Qutub, 1967, :576).